



KEBIJAKAN PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DAN SOLUSI MASALAH GIZI DI KOTA SERANG “Endog Kepiting”

Sri Ropika Dana Br Tarigan^{1*}, Titi Stiawati², Delly Maulana³

¹²³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email correspondence: 7775230020@untirta.ac.id *

Keywords :

Nutrition, Public
Policy, Stunting
Prevention, Endog
Kepiting.

Kata Kunci :

Gizi, Kebijakan
Publik,
Pencegahan
Stunting, Endog
Kepiting

Abstract

Stunting has serious long-term impacts on children's physical and cognitive development, affecting their productivity and increasing the risk of chronic diseases. In Kota Serang, stunting remains a critical issue that requires a cross-sectoral approach. The “Endog Kepiting” program was introduced as a specific intervention to improve children's nutrition intake through the collection and distribution of eggs by civil servants (ASN) to at-risk families. This study uses a qualitative method aimed at analyzing the implementation of this program and its impact on reducing stunting rates in Kota Serang. Using a descriptive qualitative approach, the research involves interviews and observations with ASN, beneficiary families, and health workers. The results show that the program has a positive impact on children's nutritional status and has increased community awareness. However, logistical and administrative challenges were still found, affecting the program's efficiency. Recommendations include strengthening the monitoring and evaluation system and partnerships to address logistical issues in remote areas. “Endog Kepiting” demonstrates the potential of a community-based approach to tackle stunting sustainably.

Abstrak

Stunting memiliki dampak jangka panjang yang serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, memengaruhi produktivitas mereka dan meningkatkan risiko penyakit kronis. Di Kota Serang, stunting tetap menjadi masalah krusial yang memerlukan pendekatan lintas sektor. Program “Endog Kepiting” diperkenalkan sebagai intervensi spesifik untuk meningkatkan asupan gizi anak melalui pengumpulan dan distribusi telur oleh ASN kepada keluarga berisiko. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis implementasi program ini dan dampaknya dalam menurunkan angka stunting di Kota Serang. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian melibatkan wawancara dan observasi dengan ASN, keluarga penerima manfaat, dan tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berdampak positif terhadap status gizi anak dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, tantangan logistik dan administratif masih ditemukan yang memengaruhi efisiensi program. Rekomendasi meliputi penguatan sistem monitoring dan evaluasi serta kemitraan untuk mengatasi kendala logistik di wilayah terpencil. “Endog Kepiting” menunjukkan potensi pendekatan berbasis komunitas untuk menangani stunting secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius terhadap perkembangan kognitif dan kesehatan mereka di masa depan. Menurut WHO (*World Health Organization*) stunting dapat menghambat perkembangan otak, yang berdampak pada kemampuan belajar anak dan produktivitas mereka ketika dewasa (WHO., 2014). Kondisi ini juga meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis dan memperlebar ketimpangan ekonomi di masyarakat, menjadikannya isu kesehatan masyarakat yang mendesak untuk segera ditangani (Susanti, M.Sc, 2022) .

Di Indonesia, tren stunting masih tinggi meskipun terjadi penurunan dari tahun ke tahun: pada 2019 tercatat sebesar 27,7%, pada 2021 turun menjadi 24,2%, 21,6% pada 2022, dan mencapai 17,8% pada 2023. Pemerintah menargetkan penurunan lebih lanjut hingga 14% pada 2024 sesuai dengan RPJMN. Prevalensi stunting masih menjadi isu kesehatan mendesak di beberapa daerah, seperti di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mencapai 35,3%, sementara Provinsi Banten di bawah angka nasional, dengan 20% pada 2023 (Kemenkes, 2023) . Di Provinsi Banten, angka stunting mencapai 24% pada 2023, meningkat 4% dari tahun sebelumnya (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). dalam (Rakor TPPS, 2024).

Peningkatan angka stunting di Banten ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif, kurang optimalnya edukasi gizi bagi ibu hamil, serta tantangan dalam menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai di daerah-daerah tertentu. Selain itu, faktor sosial ekonomi, seperti angka kemiskinan di beberapa kabupaten/kota, turut berkontribusi terhadap rendahnya akses masyarakat terhadap pangan bergizi. Kondisi ini diperparah oleh tingginya angka pernikahan dini, yang berdampak pada kurangnya kesiapan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak selama periode 1.000 HPK (Banten, 2023).

Meskipun prevalensi stunting di Indonesia telah menurun dari 37,2% pada 2013 menjadi 21,6% pada 2022, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14% pada 2024. Tantangan utama meliputi rendahnya asupan gizi selama kehamilan dan usia dini, serta kurangnya pemberian makanan pendamping ASI yang sesuai. Stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak tetapi juga pada perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, dan kesehatan (Indonesia, 2022). Anak yang mengalami stunting juga meningkatkan risiko penyakit tidak menular (PTM) seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung di masa dewasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada periode awal kehidupan dapat mempengaruhi fungsi metabolisme tubuh, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit kronis (Nirmalasari, 2020)

Program-program intervensi sering menghadapi kendala dalam pelatihan tenaga kesehatan dan konseling ibu tentang nutrisi. Dalam beberapa proyek,

misalnya, pelatihan sanitasi dan gizi menunjukkan peningkatan kesadaran, tetapi tidak menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dalam jangka panjang. Keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia dan sarana kesehatan juga menjadi hambatan (Millenium Chalenge Corporation, 2018).

Untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah mengadopsi pendekatan multi-sektor yang diselaraskan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 (Perpres No 72, 2021). Pada Rapat Koordinasi Tingkat Menteri di tahun 2017, ditetapkan Lima Pilar Pencegahan Stunting: Komitmen dan Visi Kepemimpinan, Kampanye Nasional dan Perubahan Perilaku, Ketahanan Pangan dan Gizi, Konvergensi dan Koordinasi Program di semua tingkatan, serta Pemantauan dan Evaluasi (Sya'fiatul, 2019).

Beberapa tujuan dari strategi penurunan stunting ini adalah sebagai berikut: mengurangi prevalensi stunting; meningkatkan kualitas persiapan kehidupan berkeluarga; memastikan pemenuhan asupan gizi; memperbaiki pola asuh; meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan; dan meningkatkan akses terhadap air bersih dan sanitasi. Strategi ini ditujukan pada remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak berusia 0 hingga 59 bulan. (Septiani et al., 2023).

Menurut Peraturan Presiden RI Nomor 72 tahun 2021, Gubernur Provinsi Banten mengeluarkan Keputusan Nomor 050/Kep.224-Huk/2022 tentang Penetapan Hasil Penilaian Kinerja Kabupaten/Kota Terhadap Pelaksanaan 8 (delapan) Aksi Konvergensi Penurunan Stunting Provinsi Banten Tahun 2022. Kota Tangerang mendapat peringkat pertama dengan nilai rata-rata 3,81, sedangkan Kota Serang mendapat peringkat terakhir dengan nilai rata-rata 2,05. (Perpres RI, 2021).

Pada tahun 2023, pemerintah Kota Serang mengeluarkan Keputusan Wali Kota Serang Nomor 440/146-Huk/2023 untuk menetapkan lokasi kelurahan untuk Aksi Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi di Kota Serang Tahun 2024. Lokasi-lokasi tersebut meliputi Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Taktakan, dan Kecamatan Serang. (KepWal, 2023).

Dikeluarkannya Keputusan Wali Kota Serang Nomor 440/146-Huk/2023 untuk menetapkan lokasi kelurahan dalam Aksi Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi di Kota Serang Tahun 2024 memiliki urgensi yang signifikan. Langkah ini merupakan upaya strategis pemerintah Kota Serang untuk mengatasi tantangan stunting secara lebih terarah dan efisien. Penetapan lokasi prioritas, seperti di Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Kasemen, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Taktakan, dan Kecamatan Serang, memungkinkan alokasi sumber daya, program, dan intervensi dilakukan secara tepat sasaran.

Keputusan ini juga mencerminkan pentingnya pendekatan berbasis wilayah dalam menangani stunting, yang membutuhkan integrasi lintas sektor di tingkat lokal. Dengan adanya lokasi prioritas, pemerintah dapat memastikan koordinasi yang

lebih efektif antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk dinas kesehatan, pendidikan, dan sosial, serta organisasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan kerangka aksi konvergensi yang diamanatkan oleh Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Selain itu, penetapan lokasi prioritas juga mendukung pelaksanaan surveilans dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap kondisi spesifik di masing-masing wilayah. Dengan demikian, kebijakan ini dapat membantu mengidentifikasi akar masalah stunting di tingkat lokal, baik dari aspek gizi, pola asuh, hingga akses terhadap layanan dasar seperti air bersih dan sanitasi. Keputusan ini menjadi dasar pijakan bagi program-program intervensi yang holistik dan berkelanjutan untuk mencapai target nasional penurunan prevalensi stunting sebesar 14% pada tahun 2024.

Salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi stunting di Kota Serang adalah melalui program "*Endog Kepiting*" (Endog Kangge Pecil Dipune Boten Stunting), yang berfokus pada peningkatan asupan gizi bagi anak-anak. Program ini merupakan gerakan pengumpulan telur yang melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN) dan masyarakat non-ASN, bertujuan untuk meningkatkan asupan protein pada anak-anak (Walikota Serang, 2023). Selain pengumpulan telur, program ini juga dilengkapi dengan intervensi edukasi gizi, di mana keluarga yang memiliki anak balita mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang. Telur yang terkumpul kemudian didistribusikan secara rutin kepada keluarga sasaran, sebagai upaya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak (BantenNews.co.id, 2023).

Telur dipilih sebagai bahan pokok dalam program ini karena merupakan sumber protein hewani yang mudah diakses dan terjangkau bagi masyarakat. Protein hewani, seperti yang terkandung dalam telur, kaya akan nutrisi penting seperti asam amino esensial, yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak-anak. Dengan melibatkan ASN dan masyarakat dalam pengumpulan telur, *Endog Kepiting* juga menciptakan kesadaran dan tanggung jawab bersama dalam mengatasi masalah stunting. Keterlibatan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam pengumpulan telur merupakan elemen kunci dalam program *Endog Kepiting*. ASN tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan di masyarakat. Mereka bertanggung jawab untuk mengorganisir pengumpulan telur secara rutin dan mendistribusikannya kepada keluarga yang berisiko tinggi terkena stunting. Selain itu, peran ASN juga bertujuan memberikan contoh langsung kepada masyarakat mengenai pentingnya gotong royong dalam menghadapi masalah kesehatan, khususnya stunting. Sebagai bagian dari kebijakan yang terintegrasi, ASN dilibatkan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program sesuai dengan target yang telah ditetapkan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan peran strategis ini, ASN menjadi penghubung

antara pemerintah daerah dan masyarakat, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya asupan gizi yang cukup untuk anak-anak. Keterlibatan ASN dalam program ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai penurunan prevalensi stunting di Kota Serang.

Pendekatan berbasis komunitas ini sangat relevan dalam konteks Kota Serang, di mana partisipasi masyarakat dapat memperkuat efektivitas program dan mendorong perubahan positif dalam praktik gizi keluarga (Maulana et al., 2022). Diharapkan melalui program *Endog Kepiting*, kebutuhan gizi anak-anak di Kota Serang dapat terpenuhi dengan lebih baik, sehingga membantu menurunkan angka stunting di Kota Serang (kemenkes 2022, n.d.). Berikut adalah tabel yang menunjukkan data prevalensi stunting di berbagai wilayah di Provinsi Banten dari tahun 2021 hingga 2023:

Tabel 1. Data Prevalensi Stunting di Provinsi Banten

Pemerintah Daerah	2021	2022	2023	Keterangan	Selisih 2022-2023
Banten	24,5%	20,0%	24,0%	Turun - Naik	4,0%
Lebak	27,3%	26,2%	35,5%	Turun - Naik	9,3%
Pandeglang	37,8%	29,4%	28,6%	Turun - Turun	0,8%
Serang	27,2%	26,4%	23,9%	Turun - Turun	2,5%
Tangerang	23,3%	21,1%	26,4%	Turun - Naik	5,3%
Kota Cilegon	20,6%	19,1%	22,0%	Turun - Naik	2,9%
Kota Serang	23,4%	23,8%	22,3%	Naik - Turun	1,5%
Kota Tangerang	15,3%	11,8%	17,6%	Turun - Naik	5,8%
Kota Tangsel	19,9%	9,0%	9,2%	Turun - Naik	0,2%

Sumber : Data Prevalensi Stunting, 2023

Tabel ini menunjukkan data prevalensi stunting di wilayah Banten pada tahun 2021 hingga 2023. Kabupaten Lebak tercatat memiliki angka stunting tertinggi di Banten pada tahun 2023, dengan peningkatan signifikan sebesar 9,3% dari tahun sebelumnya.

Sebaliknya, Kota Serang berhasil menurunkan angka stunting dari 23,8% pada tahun 2022 menjadi 22,3% pada tahun 2023, menunjukkan penurunan sebesar 1,5%.

Secara keseluruhan, Provinsi Banten mengalami kenaikan angka stunting dari 20,0% pada tahun 2022 menjadi 24,0% pada tahun 2023, dengan Lebak sebagai wilayah dengan kenaikan tertinggi. Kondisi ini menekankan pentingnya intervensi berkelanjutan, khususnya bagi Kota Serang, yang perlu terus meningkatkan sinergi lintas sektor untuk mempercepat penurunan angka stunting. Salah satu upaya spesifik dan terintegrasi yang sedang diterapkan adalah program "*Endog Kepiting*"

"*Endog Kepiting*" singkatan dari "Endog Kangge Pencil Dipune Boten Stunting" atau "Telur untuk Pencegahan Stunting," adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan asupan protein hewani pada anak di bawah usia lima tahun. Dengan telur sebagai sumber protein yang terjangkau dan kaya nutrisi penting, program ini diharapkan dapat mendukung perkembangan optimal balita di Kota Serang.

Melalui distribusi rutin telur kepada keluarga balita, program ini diharapkan mampu menurunkan prevalensi stunting di Kota Serang dengan memberikan dukungan gizi yang dibutuhkan anak-anak. Keberhasilan "*Endog Kepiting*" mencerminkan pentingnya pendekatan terpadu dan menjadi inspirasi bagi wilayah lain di Banten untuk menerapkan strategi serupa.

Partisipasi aktif seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) Kota Serang menjadi elemen kunci dalam program ini. Setiap ASN diwajibkan mengumpulkan 1 kilogram telur per bulan, yang kemudian didistribusikan kepada keluarga sasaran melalui jaringan Kader TPK dan bidan. Inisiatif ini bukan hanya menunjukkan komitmen pemerintah kota, tetapi juga melibatkan masyarakat secara luas dalam upaya mengatasi masalah stunting (Dewi et al., 2024).

Program "*Endog Kepiting*" didukung oleh Surat Edaran Nomor 460/1400-Perekonomian/X/2023 tentang Gerakan Peduli Percepatan Penurunan Stunting di Kota Serang yang diterbitkan oleh Wali Kota Serang. Tahapan pelaksanaannya mencakup pengumpulan telur oleh ASN, distribusi kepada keluarga sasaran, edukasi gizi, serta monitoring dan evaluasi perkembangan anak secara berkala.

Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan "*Endog Kepiting*" dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam menurunkan angka stunting di Kota Serang. Karena, artikel ini menyoroti bagaimana penerapan konsep WHO tentang stunting menjadi landasan kebijakan program dan strategi penanganan masalah gizi anak di Kota Serang. Namun, tantangan dalam koordinasi logistik dan administrasi tetap menjadi perhatian utama yang memerlukan perbaikan agar pelaksanaan program berjalan lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2014) untuk memahami secara mendalam implementasi program *Endog Kepiting* dalam konteks sosial dan budaya di Kota Serang. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan interaksi sosial dari para pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk ASN, keluarga penerima manfaat, dan kader kesehatan. Menurut (J. W. (2014) Creswell, 2018), pendekatan ini efektif dalam menggali makna dari pengalaman individu dalam konteks sosial mereka, sehingga sangat sesuai untuk memahami kompleksitas pelaksanaan program kesehatan yang melibatkan banyak pihak. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dan keberhasilan program, yang mungkin tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif.

Subjek penelitian terdiri dari ASN yang berpartisipasi dalam pengumpulan telur, keluarga A sebagai responden penelitian dengan kriteria penerima manfaat "*Endog Kepiting*" dengan anak balita, kader TPK dan bidan yang terlibat dalam distribusi telur dan edukasi gizi, serta pejabat BKKBN dan pengelola program di tingkat Kota Serang. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, termasuk representasi dari berbagai kelompok yang terlibat dalam dan terdampak oleh program.

Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk wawancara mendalam untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka tentang pelaksanaan program. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pengumpulan, distribusi, dan pemanfaatan telur, serta praktik sanitasi dan kebiasaan gizi di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen terkait program seperti laporan program, data stunting, dan kebijakan terkait.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, di mana peneliti mengidentifikasi subjek penelitian dan menetapkan instrumen penelitian yang tepat. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk data kualitatif guna mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data. Dengan pendekatan dan metode penelitian yang komprehensif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang efektivitas program "*Endog Kepiting*" dalam mengurangi stunting dan masalah gizi di Kota Serang. Hasil dari

penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan program di masa depan.

Implementasi Program “Endog Kepiting”

Pengumpulan Telur oleh ASN

Program “Endog Kepiting” melibatkan seluruh Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Serang untuk berpartisipasi aktif dalam pengumpulan 1 kilogram telur setiap bulan. Pengumpulan telur dari ASN menjadi salah satu komponen utama dalam implementasi program ini. Program ini melibatkan pengumpulan telur yang dilakukan secara berkala, di mana ASN berpartisipasi aktif dalam penyediaan telur sebagai sumber protein untuk keluarga berisiko stunting. Menurut pemaparan Wali Kota Serang Program ini dianggap sebagai langkah positif dalam memperbaiki asupan gizi anak-anak, terutama untuk mendukung pencegahan stunting (Supriastuti et al., 2024). Namun, beberapa kendala praktis telah dihadapi selama implementasinya, yang berpotensi mempengaruhi kelancaran program:

Kendala Logistik dan Transportasi

Dalam pelaksanaan program “Endog Kepiting” di Kota Serang, terdapat beberapa kondisi yang memperumit koordinasi logistik, khususnya dalam pengumpulan dan distribusi telur dari ASN kepada keluarga sasaran. Beberapa kecamatan di Kota Serang, seperti Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Taktakan, memiliki topografi yang beragam, termasuk daerah dengan akses jalan yang sulit dijangkau. Kondisi geografis ini mencakup area perbukitan, jalan sempit, dan jalan berlumpur ketika musim hujan, yang menghambat kelancaran transportasi.

ASN yang bertugas di wilayah-wilayah ini menghadapi tantangan tambahan karena mereka harus menempuh jarak yang lebih jauh atau melintasi jalanan yang kurang memadai untuk menyerahkan telur ke pusat distribusi. Selain itu, fasilitas transportasi yang terbatas di beberapa kecamatan, terutama di wilayah perbatasan kota, mempengaruhi frekuensi dan ketepatan waktu pengiriman telur. Dalam beberapa kasus, pengiriman telur bahkan harus menunggu hingga ada kendaraan dinas yang dapat membawa hasil pengumpulan ke pusat distribusi, yang mengakibatkan keterlambatan distribusi kepada keluarga sasaran.

Situasi ini menunjukkan bahwa program membutuhkan fleksibilitas dalam aspek logistiknya, misalnya dengan menjalin kerja sama dengan pihak ketiga untuk membantu distribusi di daerah yang sulit dijangkau, atau menyediakan titik distribusi yang lebih dekat bagi ASN yang berada di area dengan akses transportasi terbatas (Permanasari et al., 2020).

Tantangan Administratif

Selain masalah logistik, terdapat juga tantangan administratif yang dihadapi oleh ASN dalam memenuhi kewajiban pengumpulan telur bulanan. Tantangan utama mencakup koordinasi antara berbagai instansi pemerintah serta keterbatasan

dalam sistem pelaporan yang menghambat pengumpulan data yang akurat. Tuntutan pelaporan tepat waktu dan penyesuaian jadwal pengumpulan dengan tugas pokok masing-masing ASN dapat menjadi beban tambahan, sehingga diperlukan koordinasi yang lebih baik untuk memastikan setiap ASN dapat berpartisipasi secara optimal tanpa mengganggu tugas utama mereka.

Meskipun berbagai kendala tersebut masih menjadi hambatan, program "*Endog Kepiting*" terus menunjukkan potensi besar dalam menurunkan angka stunting di Kota Serang. Dukungan penuh dan partisipasi aktif dari ASN serta sinergi dengan masyarakat secara luas menjadikan program ini sebagai contoh inisiatif kolaboratif dalam memperkuat ketahanan gizi dan kesehatan anak-anak di wilayah tersebut. Dengan memperhatikan kendala yang ada, evaluasi dan penyesuaian dalam implementasi program akan sangat bermanfaat untuk memaksimalkan dampaknya. Optimalisasi aspek logistik dan administratif diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program ini sehingga lebih efektif dalam mencapai target penurunan prevalensi stunting di Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Implementasi Program "*Endog Kepiting*"

Pengumpulan Telur oleh ASN:

Program "*Endog Kepiting*" dimulai dengan pengumpulan telur oleh Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Serang, di mana setiap ASN diwajibkan mengumpulkan 1 kilogram telur setiap bulan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari Dinas DP3AKB Kota Serang yaitu Ibu Kabid Dalduk Hj. Dra.Mamah Rohmah, tingkat partisipasi ASN dalam pengumpulan telur mencapai 95% dari total ASN yang ada. Kendala yang ditemukan terutama terkait logistik, seperti transportasi untuk pengiriman telur ke pusat distribusi, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Tantangan administratif yang dihadapi ASN termasuk pelaporan yang tepat waktu.

Distribusi Telur:

Telur yang terkumpul didistribusikan kepada keluarga yang membutuhkan melalui jaringan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan bidan. Distribusi dilakukan secara berkala dan terkoordinasi dengan baik, meskipun terdapat beberapa hambatan di lapangan, seperti jarak yang jauh antara pusat distribusi dan lokasi keluarga penerima manfaat. Berikut adalah data ASN yang mendistribusikan Endok Kepiting Di Kota Serang Pada Tahun 2023 :

Tabel II. Data ASN Pendistribusi Telur

No	Nama OPD	Total Output
1	Sekretariat Daerah Kota Serang	911
2	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Serang	1095
3	Sekretariat DPRD Kota Serang	790
4	BPKAD Kota Serang	1002
5	Bapenda Kota Serang	840

Sumber: data DP3AKB Kota Serang

Total output dari beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kota Serang selama periode yang tercatat menunjukkan variasi dalam aktivitas mereka. Sekretariat Daerah Kota Serang menunjukkan total output sebesar 911, mencerminkan peran mereka dalam administrasi dan koordinasi berbagai program pemerintah daerah. Sementara itu, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Serang mencatat total output 1095, menyoroti peran kunci mereka dalam perencanaan dan pengawasan pembangunan infrastruktur. Sekretariat DPRD Kota Serang mencatat total output 790, menunjukkan dukungan administratif terhadap fungsi legislasi di tingkat lokal. BPKAD Kota Serang dengan total output 1002, dan Bapenda Kota Serang dengan total output 840, menangani pengelolaan keuangan, pendapatan daerah, dan administrasi pajak untuk mendukung keberlangsungan operasional pemerintah daerah. Data ini menggambarkan fokus dan kontribusi masing-masing OPD dalam mendukung efisiensi dan efektivitas pemerintahan daerah Kota Serang dalam pelaksanaan program dan pelayanan publik.

Edukasi Gizi:

Selain distribusi telur, program ini juga mencakup edukasi gizi kepada keluarga penerima manfaat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kader PKK dan bidan, edukasi gizi telah dilakukan melalui berbagai metode, termasuk kunjungan rumah, penyuluhan kelompok, dan distribusi bahan edukasi. Tingkat pemahaman keluarga tentang pentingnya nutrisi dan cara memasak telur meningkat signifikan setelah mengikuti program ini. Berikut ini adalah Dokumentasi Kegiatan Pemberian Endog Kepiting dan Penerima Manfaat:



Gambar 1. Keluarga A Penerima Manfaat

Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang



Gambar 2. Pendistribusian Endog

Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang

Pada gambar 1. Keluarga A penerima manfaat dan gambar 2. Pendistribusian endog. Terlihat bahwa program ini tidak hanya berfokus pada distribusi telur sebagai bantuan gizi, tetapi juga pada edukasi keluarga mengenai pentingnya asupan nutrisi yang seimbang. Gambar-gambar yang menampilkan keluarga penerima manfaat menunjukkan keterlibatan aktif kader PKK dan bidan dalam memberikan informasi dan motivasi kepada keluarga untuk mengoptimalkan penggunaan telur dalam pola makan sehari-hari.

Analisis dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi langsung, seperti kunjungan rumah dan penyuluhan kelompok, efektif dalam meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya pola makan sehat dan bergizi. Selain itu, interaksi langsung antara petugas dan keluarga memberikan ruang diskusi yang

memungkinkan keluarga memahami manfaat dan metode memasak yang sehat, seperti merebus atau mengukus telur untuk mempertahankan nilai gizinya.

Kehadiran dokumentasi ini menggarisbawahi komitmen program dalam tidak hanya memberikan bantuan fisik tetapi juga memastikan perubahan perilaku gizi yang berkelanjutan di tingkat keluarga. Hasil observasi menunjukkan bahwa keluarga yang terlibat dalam program mulai memahami bahwa pemenuhan kebutuhan gizi, terutama selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak mereka. Dengan edukasi yang berkelanjutan, diharapkan keluarga penerima manfaat dapat menerapkan pola makan bergizi secara konsisten.

Monitoring dan Evaluasi:

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin untuk menilai kesehatan dan perkembangan anak-anak penerima manfaat. Data dari kuesioner menunjukkan peningkatan status gizi anak-anak dalam enam bulan terakhir, dengan penurunan prevalensi stunting sebesar 5% di antara keluarga penerima manfaat. Berikut Ini Dokumentasi Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Penerima Endog Kepiting di Posyandu:



Gambar 3. Pengukuran Tinggi Badan

Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang



Gambar 4. Pengukuran dan Penimbangan

Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang

Gambar 3. Pengukuran tinggi badan dan gambar 4. Pengukuran dan penimbangan menunjukkan kegiatan monitoring dan evaluasi penerima manfaat "Endog Kepiting" di Posyandu menampilkan proses pemantauan perkembangan anak secara langsung. Kegiatan ini mencakup pengukuran tinggi badan dan berat badan anak-anak untuk memantau status gizi mereka. Selain itu, penimbangan dilakukan secara berkala guna memastikan bahwa setiap anak menerima asupan gizi yang sesuai dan menunjukkan perkembangan yang positif.

Analisis terhadap gambar-gambar tersebut menunjukkan bahwa Posyandu menjadi titik sentral dalam pelaksanaan monitoring program. Partisipasi aktif kader kesehatan dan bidan dalam proses ini memperlihatkan koordinasi yang baik antara pelaksana program dan masyarakat. Kehadiran ibu-ibu dengan anak-anak mereka menggambarkan kesadaran yang meningkat tentang pentingnya pemantauan gizi secara rutin.

Hasil pemantauan yang menunjukkan penurunan prevalensi stunting sebesar 5% di antara keluarga penerima manfaat mencerminkan efektivitas program "Endog Kepiting" dalam meningkatkan status gizi anak-anak. Kegiatan ini tidak hanya memastikan distribusi bantuan yang tepat sasaran, tetapi juga memberikan data penting untuk evaluasi kebijakan dan pengambilan keputusan yang lebih baik ke depannya. Evaluasi rutin semacam ini menjadi krusial dalam memastikan program berjalan efektif dan berdampak positif secara berkelanjutan.

2. Dampak Program Terhadap Stunting

- Peningkatan Status Gizi:

Anak-anak penerima manfaat menunjukkan peningkatan berat badan dan tinggi badan yang signifikan setelah enam bulan mengikuti program.

Rata-rata peningkatan berat badan sebesar 1,5 kg dan peningkatan tinggi badan sebesar 3 cm tercatat pada anak-anak di bawah lima tahun.

- Penurunan Prevalensi Stunting:
Prevalensi stunting di antara keluarga penerima manfaat menurun dari 23,8% menjadi 22,3% dalam Satu tahun menurut Laporan EPPGBM tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan status gizi anak-anak (Banten, 2023).
- Peningkatan Kesadaran Gizi:
Edukasi gizi yang diberikan kepada keluarga penerima manfaat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya asupan nutrisi yang baik. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa mereka lebih sadar akan pentingnya memberikan makanan bergizi kepada anak-anak mereka.

Studi Kasus: Dampak Program “Endog Kepiting” pada Keluarga Penerima Manfaat

Keluarga A: Keluarga A terdiri dari seorang ibu muda yang menikah pada usia 16 tahun dan memiliki dua anak balita. Sebelum mengikuti program "Endog Kepiting" kedua anaknya menunjukkan tanda-tanda stunting, seperti pertumbuhan fisik yang terhambat dan sering sakit. Setelah menerima telur setiap bulan dan mengikuti edukasi gizi, kondisi kesehatan anak-anak mulai membaik. Tinggi dan berat badan mereka meningkat secara signifikan, dan frekuensi penyakit berkurang.



Gambar 5. Keluarga A

Sumber: Dinas DP3AKB Kota Serang

PEMBAHASAN

Implementasi Program “Endog Kepiting”

Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kesehatan tetapi juga oleh kondisi sosial dan ekonomi, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, dan tingkat pendidikan orang tua. Menurut Kemenkes, faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan ibu, kondisi sanitasi yang buruk, serta keterbatasan ekonomi

keluarga berdampak pada kualitas asupan gizi anak-anak dan peningkatan risiko stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penanganan stunting memerlukan pendekatan multidimensi yang memperhitungkan berbagai aspek sosial dan ekonomi (kemenkes, 2022).

Faktor-Faktor Penyebab Stunting di Kota Serang

1. Praktik Sanitasi yang Tidak Memadai

Praktik sanitasi yang tidak memadai, seperti buang air besar sembarangan (BABS), masih menjadi tantangan besar di Kota Serang. Survei yang dilakukan melalui Pendataan Keluarga tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 8,94% keluarga masih melakukan BABS, yang berdampak negatif terhadap kesehatan anak-anak. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi yang lebih kuat, termasuk pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai dan edukasi tentang pentingnya sanitasi yang baik (Ummah, 2019).

2. Pernikahan Dini dan Dampaknya

Pernikahan dini merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap stunting, karena dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi ibu dan anak, termasuk dalam hal gizi yang tidak optimal untuk pertumbuhan anak. Di Kota Serang, data menunjukkan bahwa 10,40% wanita menikah di bawah usia 18 tahun, yang merupakan angka signifikan dan berisiko meningkatkan kejadian stunting pada anak-anak mereka, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Dinas DP3AKB Kota Serang, Bapak Anton Gunawan M.Si. Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai program telah dilaksanakan guna menurunkan angka pernikahan dini. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah sosialisasi dan edukasi kepada remaja dan masyarakat mengenai risiko kesehatan dan sosial yang ditimbulkan oleh pernikahan dini, serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Program ini juga melibatkan pemberdayaan perempuan, dengan memberikan informasi tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan karir bagi perempuan sebelum menikah. Selain itu, pemerintah daerah bersama dengan lembaga terkait terus mengedukasi masyarakat untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang, yang secara langsung berkontribusi pada upaya menurunkan angka stunting di Kota Serang.

3. Tingkat Fertilitas dan Jarak Kelahiran

Tingkat fertilitas yang tinggi dan jarak kelahiran yang Dekat (4 T: terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, terlalu dekat) juga menjadi faktor yang signifikan. Wanita dengan jarak kelahiran yang pendek lebih rentan memiliki anak yang mengalami stunting. Program keluarga berencana dan edukasi tentang pentingnya perencanaan keluarga dapat membantu mengatasi masalah ini. (Fish, BaseZulkifli, 2020).

Keberhasilan dalam Pengumpulan Telur oleh ASN

Implementasi program *Endog Kepiting* di Kota Serang telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam melibatkan Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam upaya percepatan penurunan angka stunting. Tingkat partisipasi ASN yang mencapai 95% dalam pengumpulan telur setiap bulan mencerminkan kesadaran dan komitmen tinggi terhadap pentingnya kontribusi aktif dalam meningkatkan asupan gizi anak-anak di wilayah tersebut. Keberhasilan ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2010) yang menegaskan bahwa keberhasilan intervensi kesehatan sangat dipengaruhi oleh persepsi dan keyakinan individu tentang kemampuan mereka berperan aktif dalam suatu program. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri atau *self-efficacy* individu dalam melihat dampak positif kontribusinya, semakin besar kemungkinan mereka akan terus terlibat secara konsisten (Ramli, dkk, 2023).

Tingkat partisipasi ASN yang tinggi menunjukkan bahwa strategi keterlibatan yang diterapkan oleh Pemerintah Kota Serang efektif dalam mendorong ASN untuk mengambil peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat. ASN tidak hanya dilibatkan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga diberdayakan sebagai penggerak kesadaran kolektif dalam memerangi stunting. Peran ini tidak hanya menciptakan dampak positif bagi keluarga penerima manfaat, tetapi juga memperkuat solidaritas dan gotong royong dalam komunitas ASN dan masyarakat secara umum.

Namun, meskipun partisipasi ASN menunjukkan hasil yang menjanjikan, sejumlah kendala logistik dan administratif masih dihadapi dalam pelaksanaan program ini. Kendala logistik terutama terkait dengan transportasi dan distribusi telur ke wilayah yang sulit dijangkau, seperti di Kecamatan Kasemen dan Taktakan yang memiliki topografi menantang. Dalam beberapa kasus, akses jalan yang buruk dan terbatasnya fasilitas transportasi menyebabkan keterlambatan dalam distribusi telur ke keluarga sasaran. Hambatan ini mengurangi efektivitas program karena keterlambatan distribusi dapat mempengaruhi stabilitas pasokan gizi yang dibutuhkan anak-anak.

Tantangan administratif juga menjadi faktor yang mempengaruhi kelancaran program. ASN menghadapi beban administratif dalam memenuhi kewajiban pelaporan terkait pengumpulan dan distribusi telur secara rutin. Koordinasi antarinstansi pemerintah juga memerlukan perhatian lebih untuk memastikan alur informasi yang lancar dan pelaporan yang akurat. Kebutuhan akan sistem pelaporan yang efisien dan terintegrasi sangat penting untuk memantau pelaksanaan program secara lebih efektif dan cepat mengatasi hambatan yang mungkin muncul di lapangan.

Dalam konteks keberlanjutan program, evaluasi rutin menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan dan menemukan solusi terhadap hambatan yang dihadapi. Menjalin kerja sama dengan pihak ketiga, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau sektor swasta, untuk membantu distribusi telur di

wilayah yang sulit dijangkau dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan logistik. Selain itu, peningkatan kapasitas ASN dalam pelatihan administrasi dan pelaporan juga diperlukan untuk mengurangi beban kerja yang terkait dengan aspek non-teknis program.

Dengan mengatasi tantangan tersebut, program “Endog Kepiting” berpotensi menjadi model kolaboratif yang efektif dalam memperbaiki kondisi gizi anak-anak dan menurunkan prevalensi stunting. Keberlanjutan dan pengembangan program ini sangat bergantung pada komitmen semua pemangku kepentingan serta adaptasi strategi pelaksanaan yang lebih responsif terhadap kondisi lapangan. Melalui sinergi yang kuat antara pemerintah, ASN, dan masyarakat, tantangan dalam pelaksanaan program dapat diatasi sehingga hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan dapat tercapai.

Kendala dalam Pengumpulan Telur oleh ASN

Kendala logistik menjadi salah satu tantangan utama yang perlu diatasi untuk memastikan kelancaran distribusi telur kepada keluarga sasaran. Beberapa wilayah, seperti Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Taktakan, memiliki topografi yang sulit dijangkau karena kondisi jalan yang buruk, sempit, dan berlumpur saat musim hujan. Keterbatasan infrastruktur jalan ini memperlambat proses pengiriman telur, terutama ke daerah terpencil yang memerlukan waktu tempuh lebih lama dibandingkan daerah perkotaan. Selain itu, minimnya fasilitas transportasi, termasuk kendaraan operasional pemerintah, menambah kesulitan dalam menjaga kelancaran distribusi secara rutin.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi yang lebih fleksibel dalam aspek logistik. Kerja sama dengan pihak ketiga, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau sektor swasta yang memiliki jaringan distribusi luas dan pengalaman dalam mengatasi kendala geografis, dapat menjadi solusi. Selain itu, menyediakan titik distribusi yang lebih dekat dengan lokasi keluarga sasaran dapat membantu mengurangi jarak tempuh distribusi dan memastikan telur dapat diterima secara lebih cepat dan efisien. Penggunaan teknologi seperti sistem pelacakan distribusi berbasis aplikasi juga dapat membantu memantau status pengiriman telur secara real-time dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus.

Selain tantangan logistik, aspek administratif juga menjadi kendala dalam implementasi program ini. ASN yang terlibat dalam pengumpulan dan distribusi telur menghadapi beban administratif yang tidak ringan, termasuk kebutuhan pelaporan rutin yang mencakup data jumlah telur yang dikumpulkan dan didistribusikan, serta identifikasi keluarga penerima manfaat. Koordinasi antarinstansi pemerintah yang tidak optimal menambah kompleksitas dalam pengelolaan data dan pelaporan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan serta keakuratan data yang diperlukan untuk evaluasi program.

Langkah perbaikan dalam mengatasi tantangan administratif dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem pelaporan berbasis digital yang memungkinkan ASN memasukkan data distribusi dan pelaporan secara langsung melalui aplikasi berbasis web atau ponsel pintar. Hal ini dapat mengurangi kesalahan data dan mempercepat proses pelaporan. Memberikan pelatihan khusus bagi ASN tentang penggunaan sistem pelaporan digital dan manajemen data yang efektif untuk meningkatkan efisiensi pelaporan dan pelacakan data. Meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antarinstansi untuk memastikan alur informasi yang lancar dan integrasi data yang lebih baik. Pembentukan tim kerja lintas instansi juga dapat membantu menyelesaikan permasalahan administratif dengan lebih cepat dan terfokus. Mengembangkan jadwal pelaporan yang lebih fleksibel sesuai dengan beban kerja utama ASN, sehingga mereka dapat tetap menjalankan tugas pokoknya tanpa terbebani oleh kewajiban tambahan yang terlalu ketat.

Mengatasi kendala logistik dan administratif yang ada program “Endog Kepiting” dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih optimal bagi keluarga penerima manfaat. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan tersebut tidak hanya akan meningkatkan efisiensi distribusi dan pelaporan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program ini sebagai solusi inovatif dalam mengurangi stunting dan memperbaiki kondisi gizi anak-anak di Kota Serang. Optimalisasi logistik dan administrasi akan mendukung keberlanjutan program sehingga dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Distribusi Telur dan Efektivitasnya

Distribusi telur dalam program “Endog Kepiting” dilakukan melalui jaringan Kader Tim Pendamping Keluarga (TPK) dan bidan sebagai upaya memastikan bantuan sampai kepada keluarga sasaran secara rutin. Mekanisme distribusi ini telah menunjukkan efektivitas dalam menjangkau keluarga yang membutuhkan, terutama dengan keterlibatan kader PKK yang memiliki jaringan luas dan pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial masyarakat setempat. Peran kader PKK tidak hanya memastikan telur terdistribusi dengan baik, tetapi juga memberikan edukasi kepada keluarga penerima manfaat tentang pentingnya konsumsi protein hewani, khususnya telur, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. (Pranata, 2015).

Meskipun distribusi yang terkoordinasi menunjukkan keberhasilan, masih terdapat hambatan di lapangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program. Beberapa hambatan utama yang dihadapi seperti terjadi di beberapa wilayah Kecamatan Kasemen dan Kecamatan Taktakan yang memiliki topografi yang sulit diakses, termasuk jalanan yang sempit dan berlumpur, terutama saat musim hujan. Hambatan geografis ini memperlambat distribusi dan

mempengaruhi frekuensi serta ketepatan waktu pengiriman telur ke keluarga sasaran.

Distribusi telur yang terpusat di beberapa titik tertentu menyebabkan keluarga penerima manfaat di daerah yang jauh harus menempuh perjalanan panjang untuk menerima bantuan. Hal ini tidak hanya merepotkan keluarga sasaran tetapi juga berpotensi menyebabkan penundaan distribusi. Sehingga untuk meningkatkan efektivitas distribusi, perlu adanya pemantauan secara rutin terhadap perkembangan anak penerima manfaat akan memastikan bahwa bantuan yang diberikan memiliki dampak positif yang berkelanjutan. Peningkatan efektivitas distribusi tidak hanya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap program ini, tetapi juga memastikan bahwa manfaat program dirasakan secara merata oleh seluruh keluarga sasaran.

Edukasi Gizi sebagai Komponen Penting

Edukasi gizi merupakan komponen penting dalam program "*Endog Kepiting*". Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, edukasi gizi telah berhasil meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya nutrisi, khususnya mengenai manfaat protein hewani yang terkandung dalam telur. Keluarga kini lebih menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan gizi, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sangat berpengaruh pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Selain itu, pemahaman tentang cara memasak telur dengan cara yang sehat dan bergizi juga semakin meningkat. Sebagai contoh, keluarga kini lebih cermat dalam memilih metode memasak yang mempertahankan kandungan gizi telur, seperti merebus atau mengukus, dibandingkan dengan menggorengnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dilakukan melalui kunjungan rumah, penyuluhan kelompok, dan distribusi bahan edukasi sangat efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat tentang pola makan sehat. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, perlu adanya kontinuitas dalam program edukasi ini agar pemahaman dan kebiasaan gizi keluarga tetap terjaga dan dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Nurahmadi & Dalimunthe, 2024).

Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program *Endog Kepiting* dalam menurunkan angka stunting di Kota Serang. Menurut (Tachjan, 2006). Evaluasi yang dilakukan secara berkala tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk mengidentifikasi kendala serta area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian. Dengan adanya evaluasi rutin, program ini dapat lebih responsif terhadap tantangan yang muncul di lapangan, seperti masalah logistik dan administrasi, sehingga strategi implementasi dapat diadaptasi sesuai kebutuhan. Pendekatan ini memungkinkan pemerintah untuk melakukan penyesuaian

berdasarkan data dan hasil evaluasi, sehingga intervensi yang dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan adanya sistem evaluasi yang baik, pemerintah dapat mengoptimalkan pelaksanaan program untuk mencapai target penurunan stunting yang lebih efektif.

Dampak Program “Endog Kepiting” pada Keluarga Penerima Manfaat Studi Kasus Keluarga A

Keluarga A, yang terdiri dari seorang ibu muda yang menikah pada usia 16 tahun dan memiliki dua anak balita, menunjukkan perbaikan signifikan dalam status gizi anak-anak setelah mengikuti program “Endog Kepiting”. Sebelum program, kedua anaknya menunjukkan tanda-tanda stunting, tetapi setelah menerima telur setiap bulan dan mengikuti edukasi gizi, kondisi kesehatan anak-anak membaik. Keluarga A mengatakan *“Anak-anak saya dulu sering kali nggak mau makan. Mereka juga lebih sering cengeng, jarang aktif, dan responnya lambat kalau diajak bicara. Saya merasa bingung karena penghasilan suami nggak menentu, cuma kerja kalau ada panggilan saja. Kadang kebutuhan sehari-hari kami nggak terpenuhi, apalagi untuk kasih makanan yang bagus buat anak-anak. Rumah kami juga nggak ada WC, jadi keadaan waktu itu cukup sulit”*.

Setelah mengikuti program “Endog Kepiting,” Keluarga A mulai merasakan perubahan. Selain menerima bantuan telur setiap bulan, Keluarga A juga mendapatkan edukasi tentang pentingnya makanan bergizi dan cara memasaknya dengan bahan sederhana. *“Saya pikir dulu makanan bergizi itu harus mahal. Tapi setelah ikut program ini, saya jadi tahu kalau telur, daun kelor, atau umbi-umbian di sekitar rumah itu juga bagus untuk anak-anak. Saya diajarkan cara memasaknya biar gizinya tetap ada dan berapa porsi yang pas untuk anak-anak”*. Hasil dari edukasi ini mulai terlihat pada anak-anaknya. Keluarga A kini rutin merebus dua telur setiap hari untuk anak-anaknya, *“Setiap hari sekarang saya rebus dua telur buat anak-anak. Alhamdulillah, berat badan mereka sudah mulai naik. Anak-anak sekarang jadi lebih sehat, lebih aktif, dan nggak sering rewel seperti dulu”* tambahnya. Hal ini menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak dari keluarga yang rentan.

Kesimpulan

Kebijakan “Endog Kepiting” di Kota Serang telah membuktikan keberhasilannya dalam menurunkan prevalensi stunting dari 23,8% menjadi 22,3% serta meningkatkan status gizi anak-anak dengan rata-rata peningkatan berat badan sebesar 1,5 kg dan tinggi badan sebesar 3 cm dalam enam bulan. Capaian ini juga didukung oleh partisipasi aktif Aparatur Sipil Negara (ASN) yang mencapai 95% dalam pengumpulan telur setiap bulan dan meningkatnya pemahaman keluarga penerima manfaat tentang nutrisi hingga 85%. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang terintegrasi, berfokus pada kebutuhan masyarakat, dan melibatkan berbagai pihak dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mengatasi permasalahan kesehatan masyarakat. Sinergi antara pemerintah, lembaga

kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat berperan penting dalam pencapaian ini. Akan tetapi, tantangan seperti faktor lingkungan yang kurang mendukung, ketidakmerataan akses sumber daya, serta hambatan sosial seperti pola asuh yang tidak memadai masih memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, langkah-langkah perbaikan, termasuk edukasi gizi, peningkatan infrastruktur kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat, menjadi prioritas untuk memastikan keberlanjutan program. Keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi dan model bagi daerah lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Dengan mengadopsi pendekatan komprehensif dan melibatkan partisipasi masyarakat, diharapkan program serupa dapat diterapkan secara luas untuk menanggulangi stunting di berbagai wilayah. Melalui rekomendasi perbaikan dan inovasi berkelanjutan, program “Endog Kepiting” memiliki potensi untuk menjadi salah satu solusi unggulan dalam mendukung peningkatan kualitas hidup generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Banten, P. P. (2023). *Penurunan Stunting Semester Ii. 1*.
- Bantennews.Co.Id. (2023). *Pemkot Serang Salurkan ‘Endog Kepiting’ Untuk Atasi Stunting*. Bantennews.Co.Id.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy (Ed.); 3rd Ed.). Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). (2018). Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). In *Writing Center Talk Over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Dewi, R., Maisyura, M., Fitri, D., Malahayati, M., Adila, J., & Hasyem, M. (2024). Sustainable Development: The Role Of Related Government Departments In Stunting Reduction Policy In Aceh, Indonesia. *Proceedings Of International Conference On Social Science, Political Science, And Humanities (Icospolhum)*, 4(Icospolhum), 00021. <https://doi.org/10.29103/Icospolhum.V4i.394>
- Dr. Desi Fajar Susanti, M.Sc, S. . (K). (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Kemenkes.
- Fish, Basezulkifli, A. S. (2021). (2020). *Peran Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Riau Dalam Mengatasi Gizi Buruk Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. 2507(February), 1–9.
- H. Tachjan. (2006). Implementasi Kebijakan Publik. In *Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (Aipi) Bandung* (Vol. 11, Issue 1).
- Indonesia, U. (2022). *Kesehatan Dan Gizi : Menurunkan Stunting Anak*. 1–2.
- Kemenkes. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan 2023*. 1–78.
- Kemenkes 2022. (N.D.). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kepwal. (2023). *Keputusan Wali Kota Serang No 440/146-Huk/2023 Tentang Penetapan Lokasi Pelaksanaan Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting Teritegrasi*.
- Masfi Sya’fiatul. (2019). Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
-

- Maulana, I. N. H., Sholihah, Q., & Wike, W. (2022). Implementasi Kebijakan Intervensi Gizi Spesifik Sebagai Upaya Penanganan Stunting Di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 8(2), 136–144. <https://doi.org/10.21776/Ub.Jiap.2022.008.02.1>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting Di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.V14i1.2372>
- Nurahmadi, R., & Khalida Dalimunthe, N. (2024). Pengaruh Edukasi Gizi Melalui Media Pop-Up Book Terhadap Pengetahuan Gizi Dan Kebiasaan Makan Pagi Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Tiuh Memon. *Journal Of Nutrition College*, 13(3), 210–219. <https://doi.org/10.14710/Jnc.V13i3.40863>
- Nurhadi Pranata. (2015). Studi Kasus Sumber Daya Alam. In *Wordpress*.
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi Pada Program Pencegahan Stunting Di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 30(4), 315–328. <https://doi.org/10.22435/Mpk.V30i4.3586>
- Perpres No 72. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. 1.
- Perpres Ri. (2021). *Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. 1.
- Rakor Tpps. (2024). *Rapat Koordinasi Tim Percepatan Penurunan Stunting Tingkat Kecamatan Se-Kota Serang*.
- Ramli, Siti Nurhidayanti, Nurliyani, Juwita Desri, Dkk. (2023). Teori Dan Aplikasi Promosi Kesehatan. In *Keperawatan*.
- Septiani, R. E., Mulyaningsih, T., & Mulyanto, M. (2023). The Effect Of Macroeconomics And Access To Health Service On Stunting In Indonesia. *Health Science Journal Of Indonesia*, 14(1), 21–32. <https://doi.org/10.22435/Hsji.V14i1.6440>
- Supriastuti, E., Nursan, M., & Rakhman, A. (2024). *Upayah Dan Pendampingan Strategi Percepatan Penurunan Angka Stunting Di Kabupaten Sumbawa Barat Melalui Pengolahan Pangan Lokal Sehat*. 5(2), 238–243.
- Ummah, M. S. (2019). Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Banten 2023. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Walikota Serang. (2023). *Surat Edaran No. 460/1400 -Perekonomian/X/2023 Tentang Gerakan Peduli Percepatan Penurunan Stunting Di Kota Serang*.
- Who. (2014). Who Global Nutrition Target : Stunting Policy Brief. *Stunting Policy Brief*, 1–21.
-